

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Permemberitaan mengenai pendidikan karakter di Indonesia akhir akhir semakin menjadi trending di permukaan. Nampaknya, gerakan pendidikan karakter yang marak sekarang ini tidak lepas dari keprihatinan semua komponen bangsa ini yang menilai bahwa karakter bangsa ini semakin tergerus kemajuan zaman yang makin memprihatinkan. Pendidikan di negara ini seolah kehilangan arah untuk mendidik generasi kita menjadi generasi yang bermoral. Nilai-nilai ketimuran yang menjadi budaya bangsa kita kini hari semakin tergeser oleh trend dan kebudayaan barat yang menggerogoti generasi penerus bangsa kita. Hal ini berdampak pada akhlaq dan karakter generasi penerus bangsa kita.

Contoh kecil berdasarkan pengalaman peneliti sendiri waktu melaksanakan PPL ( Progam Pengenalan Lapangan ) peneliti menemukan perilaku siswa yang kurang terpuji seperti tidak jujur, menyontek, terlambat, berkata keras, dan berkacak pinggang di depan guru. Peneliti juga menemukan sebagian siswa yang kurang sopan dengan guru dalam berbagai keadaan baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>1</sup> Melihat situasi yang demikian sistem pendidikan seakan-akan tak mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

Pendidikan kita, menurut sejumlah pemerhati pendidikan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berkhhlak mulia serta humanis. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, individualistik sehingga nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Observasi pada Kamis, 16 Agustus 2018

karakter tersebut tidak lagi di anggap tidak penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin di peroleh.<sup>2</sup>

Melihat kondisi yang begitu kompleknya kasus ini, sudah barang pasti kita semua bertanggung jawab untuk mengembalikan negara Indonesia ini sebagai icon adat ketimuran. Icon dimana nilai, moral, dan etika di junjung tinggi di negara ini. Tentu sebuah kebanggaan tersendiri bagi negara ini bisa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tersebut, yang mana nilai-nilai tersebut lahir sendiri dari pandangan hidup, kebudayaan, agama, dan nilai nilai tersebut sudah diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu yang kini mulai tergerus oleh budaya asing bertolak belakang dengan adat ketimuran.

Menurut data dari kementerian sosial sebanyak 84% anak pada usia 12-17 tahun pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah. Pada tahun 2017 kemensos membuka layanan “telepon sahabat” dari bulan Januari hingga Juli, tercatat 976 pengaduan. Sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*, Kemudian kasus anak dengan hukum sekitar 214 kasus dan anak terlantar sekitar 165 kasus. Data lain menyebutkan, kasus kekerasan terhadap anak pada 2014 cukup tinggi. Meski pada 2015 dan 2016 jumlahnya menurun, pada 2017 kasus serupa kembali mencuat.<sup>3</sup>

Sementara itu, Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari

---

<sup>2</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet 1. hal 10

<sup>3</sup> Dinda Audreine Muthmainnah, “Semakin Banyak yang Melapor Kasus Bullying” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>. diakses pada 06 Novemver 2018

sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.<sup>4</sup>

Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya. Karakter yang merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia.<sup>5</sup>

Peneliti setuju bahwa kecerdasan intelektual itu penting. Namun, semua itu harus di barengi dan di bentengi dengan pengetahuan agama yang cukup. Apapun yang kita tabur di dunia maka kita sendiri yang akan menuai akibatnya, manusialah yang akan menerima akibat dari apa yang kita tabur di dunia ini. Jika yang kita tabur kebaikan maka kebaikan pula yang akan kita tuai. Oleh karenanya berutunglah bagi kita yang selalu menjunjung akhlaq yang baik sebagaimana ungkapan “Cerdas tanpa akhlaqul karimah adalah bencana”. Ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar Rum ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum; 41).<sup>6</sup>*

Karakter runtuh ketika inti moral memburuk, ketika masyarakat gagal mewariskan nilai, akhlak, tabiat dan karakter-karakter terpuji lainnya kepada

<sup>4</sup> Dewi nurita dan Rina Widiastuti, “Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling banyak” <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>, diunduh pada 6 November 2018

<sup>5</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisa & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19

<sup>6</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2009), hal. 578

generasi penerus. Rapuhnya moral akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan mempengaruhi kehidupan global.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah 12 tahun yang sudah mengenal Rokok, Narkoba, *Freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat diungkuri lagi, anda dapat melihat kenakalan remaja jaman sekarang.

Pandangan Lickona tentang perjalanan karakter dalam sejarah manusia adalah sebagai berikut; “sejarah mengingatkan kita bahwa peradaban tidak selamanya bertumbuh subur. Peradaban menjulang dan runtuh, peradaban runtuh ketika inti moral memburuk, ketika suatu masyarakat gagal meneruskan kebajikan-kebajikan pokok, kekuatan-kekuatan karakternya, kepada generasi berikutnya”.<sup>7</sup>

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong dan lain-lain.<sup>8</sup> Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat begitu kompleknya problem ini sudah seharusnya kesadaran untuk menumbuhkan pentingnya membentuk karakter ketimuran disadari oleh semua elemen baik dari keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Ketiga elemen tersebut harus saling bahu membahu untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Sama saja dengan bohong andai kata salah satu

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Saut Pasaribu (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hal. 4

<sup>8</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Yayasan IHF, 2004), hal. 56

dari ketiga elemen tersebut tidak berkontribusi dalam semangat menumbuhkan pendidikan karakter contoh sederhana keluarga dan sekolah sudah berperan aktif untuk membentuk pendidikan karakter dari remaja, namun masyarakat memberikan pengaruh negatif pada remaja kita tentu ini berimbas negatif juga pada siswa karena sedikit banyak remaja kita juga akan terjun kemasyarakat.

Masalah pendidikan yang kompleks ini menuntut usaha keras dan kemauan yang kuat untuk penanggulangan. Pengalaman dan pemecahan masalah pendidikan yang telah biasa kita lakukan perlu ditingkatkan dengan cara-cara baru yang mulai diusahakan. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan. Dalam hal ini dibarengi juga dengan kemajuan teknologi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Pintu gerbang kemajuan suatu bangsa salah satu dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu untuk warga negaranya. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Dan Menjadi Warga Negara Yang Demokratis Serta Bertanggung Jawab.<sup>9</sup>

Berdasarkan undang-undang di atas, dapat kita ketahui tujuan pendidikan nasional bukan hanya berkuat pada kecerdasan intelektual saja namun yang utama adalah untuk membentuk siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang luhur . Karena Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, tentunya menjadi keharusan

---

<sup>9</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal.

tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah menjadikan pribadi yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlihat dari sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain menjadikan siswa pribadi yang Religius juga mempunyai kepribadian yang utuh yaitu kepribadian yang baik yang berguna bagi Agama, Nusa, Dan Bangsa.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.<sup>10</sup>

Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah pun mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak yang melihat bahwa gagasan tersebut harus segera diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab jika hanya berhenti pada tataran wacana, tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain, kebobrokan dan kemerosotan terus berlangsung secara massif.

Pendampingan dan pengarahan implementasi nilai pendidikan karakter dalam hal keagamaan juga penting di lakukan oleh seorang guru. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada siswa tentang materi-

---

<sup>10</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011), Hal. 8

materi yang telah dipelajari di dalam kelas kegiatan ini di maksudkan agar seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas saja.

Fenomena degradasi moral kian hari semakin sering terdengar familiar oleh telinga kita. Sebut saja istilah *kids jaman now*. Istilah *kids jaman now* adalah ajaran yang menggambarkan fenomena anak zaman sekarang, dimana istilah *kids jaman now* hanya berlaku bagi mereka yang mengikuti trend dan budaya kekinian yang mereka anut. Dan bagi mereka yang tidak mengikuti trend dan budaya kekinian di anggap kampungan atau istilah keren mereka *kudet* (kurang update).<sup>11</sup>

Lucu memang, namun fakta dilapangan demikian. Sebagian remaja dan anak anak penerus bangsa kita beranggapan dengan makan di *cafe* yang hits, memiliki *handphone* yang terbaru, nongkrong, pacaran, pergaulan bebas, menggunakan pakaian terbuka dll, mereka merasa keberadaanya lebih di hargai dan di anggap. Sangat miris memang. Namun, faktanya demikian. Mereka kelewat narsis dan sering berlaku berlebihan. Fenome ini menunjukkan betapa tergerusnya karakter ketimuran anak-anak dan remaja penerus bangsa kita ini, yang lebih mementingkan mengikuti trend dan cenderung kuang mempertimbangkan dampak negatif yang akan di terima.

Tidak hayal ini sangat mempengaruhi pergaulan dan karakter anak-anak dan remaja kita baik di sekolah maupun dirumah. Bak gayung yang bersambut fonomena ini seolah-olah didukung oleh maraknya sinetron-sinetron yang di tayangkan tv nasional kita. Bagaimana tidak, bukan suatu hal yang sulit ditemukan tayangan tv yang menayangkan kisah percintaan di sekolah, adegan komedi yang di kemas dengan *bullying*, kekerasan, dll. Tidak berhenti sampai disini, dengan rasa penasaran yang tinggi anak-anak dan remaja kita mengikuti dan mencoba apa yang di lihatnya di media sossial dan

---

<sup>11</sup> Jesika Claudia "Istilah kids jaman now" <https://kumparan.com/jessica-claudia/istilah-kids-zaman-now> di akses pada tanggal 29 April 2019 pukul 11.77

tayangan televisi.

Peneliti berasumsi bahwa dengan proses implementasi pendidikan karakter yang efektif diharapkan mampu mengarahkan siswa di MTsN 1 Tulungagung pada karakter yang baik. Karena pendidikan karakter merupakan fondasi dalam dunia pendidikan, tetapi pada kenyataannya pendidikan karakter sulit untuk diterapkan sehingga memerlukan adanya pemahaman mengenai proses yang dapat dilaksanakan.

Adapun pertimbangan peneliti memilih MTsN 1 Tulungagung sebagai lokasi penelitian antara lain peneliti melihat dengan durasi waktu belajar yang sama dengan standar madrasah pada umumnya implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung terkondisikan dengan baik. Visi madrasah kental kaitannya dengan pendidikan karakter yang isinya sebagai berikut :<sup>12</sup>

- a. Berilmu pengetahuan, agama, dan umum.
- b. Melaksanakan ajaran agama Islam.
- c. Berakhlaq mulia.
- d. Memiliki kecakapan hidup.
- e. Memiliki daya saing yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- f. Mampu beradaptasi dan peduli terhadap lingkungan.

Sekolah yang beralamatkan di “Jl. Ki Hajar Dewantara, Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66233”<sup>13</sup> ini, Selain unggul dalam hal karakter MTsN 1 Tulungagung juga unggul dalam bidang akademik.

Terbukti dengan banyak piala penghargaan dan kejuaraan yang telah diraih siswa-siswi serta guru-gurunya. Reputasi madrasah dimasyarakat juga baik hal ini dapat dilihat dari siswa-siswi yang tidak hanya berasal dari kecamatan Boyolangu tetapi juga dari kecamatan Campurdarat, kecamatan

---

<sup>12</sup> Dokumentasi MtsN 1 Tulungagung 2015

<sup>13</sup> Website MtsN 1 Tulungagung <http://www.mtsn1tulungagung.sch.id/> diakses pada 12 Novemver 2018



Kedungwaru bahkan ada yang dari kecamatan Rejotangan perbatasan Blitar dengan Tulungagung.

Berdasarkan uraian di atas, Skripsi dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Di MTsN 1 Tulungagung diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui strategi implementasi pendidikan karakter, dampak dari implementasi pendidikan karakter dan faktor pendukung, penghambat serta solusi dalam implementasi pendidikan karakter khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari hasil konteks penelitian tersebut, penelitian ini menghasilkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran ?
3. Apa faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi yang di hadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis:

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik- teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter Islam.

b. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan penting sekali untuk membentuk karakter siswa.

c. Bagi Penelitian yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter di lembaga madrasah.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk di jadikan bahan bacaan dan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca.

e. Bagi Perpustakaan

Dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa menjadi tambahan koleksi di perpustakaan agar bisa di jadikan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari pemahaman yang salah dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa penegasan agar maksud dan artinya menjadi lebih jelas, sebagai berikut :

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Nilai Nilai**

Dalam kamus bahasa Indonesia adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya.<sup>14</sup> Dari penjelasan tersebut dapat di artikan nilai adalah sesuatu yang melekat pada erat pada kehidupan manusia yang mana ini sangat dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan interaksi yang baik sebagai makhluk sosial.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>15</sup> Sedangkan H. M. Arifin berpendapat bahwa hakekat pendidikan adalah usaha orang untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formil maupun non formil. Dari dua pendapat di atas disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dan terstruktur guna untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan perubahan perilaku yang lebih baik.

#### **c. Karakter**

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>16</sup> Dari penjelasan di atas dapat di artikan bahwa karakter pasti melakat pada setiap insan manusia, satu dengan yang

---

<sup>14</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mekar, 1990), hal. 233

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 1

<sup>16</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

lain tidak ada yang sama ada yang baik, ada yang kurang baik dan masih banyak lagi.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penulis dapat kemukakan bahwa maksud dari skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung” adalah peneliti akan meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung yang difokuskan pada karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan peduli lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses implementasi pendidikan karakter, dampak dari implementasi pendidikan karakter dan faktor pendukung, faktor penghambat beserta solusinya dalam implementasi pendidikan karakter sehingga diharapkan dapat mewujudkan karakter yang baik pada peserta didik.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. **BAGIAN AWAL** : terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.
2. **BAGIAN ISI** : Penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:
  - a. **BAB I** : Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
  - b. **BAB II** : Kajian Pustaka, yaitu bab yang menguraikan tentang dalam bab ini dibahas tentang diskripsi teori beserta sub babnya, penelitian terdahulu, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.
  - c. **BAB III** : Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, tahap-tahap penelitian.

- d. **BAB IV** : Paparan Data dan Temuan Penelitian yaitu berisi uraian tentang penyajian data dapat berupa dialog antara data dengan konsep dan teori yang dikembangkan.
  - e. **BAB V** : Pembahasan Hasil Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.
  - f. **BAB VI** : Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran serta hasil penelitian.
3. **BAGIAN AKHIR** : terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.